



Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran melalui Pengembangan Guru di SDN Menyuih

Amir

Program Studi Pendidikan Pancasila, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: h.amir311270@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:

22 July 2025

Manuscript revised:

13 August 2025

Accepted for publication:

16 August 2025

Keywords

*Sociolinguistics,
communicative competence,
language variation,
language teaching,
principal leadership,
pragmatic competence,
teacher development*

Abstract

Effective language teaching in secondary schools requires more than just grammatical proficiency; it necessitates an understanding of sociocultural and pragmatic aspects of communication. This paper aims to examine how the school principal's leadership plays a pivotal role in enhancing the quality of instruction through teacher development, with a specific focus on the integration of sociolinguistic approaches in language teaching. This study employs a qualitative descriptive method using a literature review approach. Data were gathered through extensive searches and analyses of academic documents journal articles, books, and conference proceedings from reputable databases like Google Scholar. Thematic content analysis was used to identify key patterns, concepts, and findings. The implementation of sociolinguistic-based strategies such as discourse analysis, role-play simulations, and discussions on language variation has shown positive outcomes in enhancing students' understanding of language register, politeness norms, and context-sensitive language use. These practices also foster students' pragmatic and sociocultural competence, bridging linguistic knowledge with real-world communication. The study underscores the role of sociolinguistics in fostering communicative competence and highlights the principal's role in facilitating such innovations through strategic teacher empowerment and professional development initiatives.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Amir, A. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran melalui Pengembangan Guru di SDN Menyuih. *Journal of Elementary Education Research*, 1(1), 08–14. <https://doi.org/10.70716/jeer.v1i1.34>

Pendahuluan

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang menggunakannya karena ia merupakan cerminan langsung dari dinamika sosial yang terjadi di dalamnya. Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa adalah representasi kompleks dari struktur sosial, nilai-nilai budaya yang dianut, serta identitas personal dan kolektif para penuturnya. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa tidak dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai fenomena sosial yang terbentuk dan terus berkembang melalui interaksi manusia dalam konteks kehidupan sehari-hari. Holmes (2013) menekankan bahwa

penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan geografis penuturnya. Artinya, kemampuan seseorang dalam berbahasa tidak cukup hanya dilihat dari aspek formal linguistik seperti penguasaan fonologi, morfologi, atau sintaksis, melainkan juga dari sejauh mana ia memahami norma-norma sosial, aturan kesantunan, serta konvensi komunikasi yang berlaku dalam komunitas tutur tempat ia berada. Wardhaugh dan Fuller (2015) bahkan menyatakan bahwa setiap bentuk variasi bahasa yang muncul merupakan hasil dari pilihan-pilihan sosial yang diambil individu dalam menanggapi konteks sosialnya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa yang bermakna dan relevan seharusnya tidak terbatas pada aspek teknis dan struktural semata, melainkan juga mencakup pemahaman mendalam terhadap konteks sosial di mana bahasa itu digunakan secara nyata.

Namun, kenyataannya, pendekatan pengajaran bahasa di banyak sekolah dasar, termasuk di SDN Menyihuh, masih terfokus pada penguasaan aspek-aspek formal bahasa seperti tata bahasa, kosa kata, serta keterampilan menulis dan membaca secara teknis. Pembelajaran cenderung diarahkan pada capaian kognitif yang bersifat mekanis dan mengabaikan fungsi sosial serta pragmatis dari bahasa itu sendiri. Akibatnya, siswa sering kali tidak dibekali dengan kemampuan untuk menggunakan bahasa secara fleksibel dan adaptif dalam berbagai situasi komunikasi yang mereka hadapi di luar kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Kramsch (1998) mengungkapkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna implisit dalam ujaran, menangkap nuansa intonasi, atau menafsirkan ekspresi kesantunan, meskipun secara gramatikal mereka mampu menyusun kalimat dengan benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan struktural bahasa tidak otomatis mengarah pada kemampuan komunikatif. Dengan kata lain, siswa mungkin mengetahui 'bagaimana mengatakan sesuatu', tetapi tidak memahami 'kapan, kepada siapa, dan dalam situasi apa' hal itu pantas diucapkan. Ini memperjelas bahwa pembelajaran bahasa seharusnya diarahkan pada pengembangan kompetensi komunikatif kemampuan menggunakan bahasa secara tepat, efektif, dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Dalam kerangka tersebut, sosiolinguistik memegang peranan penting sebagai dasar teoritis maupun praktis dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa. Ilmu ini memberikan wawasan tentang keberagaman bahasa yang digunakan oleh penutur dalam berbagai konteks sosial, serta mengenalkan konsep-konsep penting seperti dialek, register, gaya tutur, variasi bahasa, dan faktor-faktor sosial yang memengaruhinya, seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial, hingga latar belakang budaya (Spolsky, 1998). Melalui pendekatan ini, siswa dapat belajar membedakan antara ragam bahasa formal dan informal, memahami makna tersembunyi yang terkandung dalam ujaran, serta menyesuaikan tuturan mereka berdasarkan situasi, tempat, dan siapa yang menjadi lawan bicara. Konsep kompetensi komunikatif yang pertama kali diperkenalkan oleh Dell Hymes (1972) dan kemudian dikembangkan dalam pendekatan komunikatif oleh Richards dan Rogers (2014) menjadi landasan penting bahwa pembelajaran bahasa yang ideal harus mencakup dimensi sosial, pragmatis, dan kontekstual. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya menjadi pengguna bahasa yang benar secara struktural, tetapi juga cakap dalam berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan nyata.

Lebih jauh lagi, keberhasilan integrasi pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa sangat bergantung pada peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di tingkat satuan. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memfasilitasi transformasi pembelajaran melalui dukungan terhadap inovasi pedagogis dan pengembangan profesional guru. Hallinger (2005) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif mencakup supervisi akademik, pendampingan guru, serta penciptaan budaya belajar yang kondusif di sekolah. Di SDN Menyihuh, inisiatif untuk mengembangkan pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik hanya dapat terlaksana apabila kepala sekolah memberikan ruang bagi guru untuk

bereksperimen dengan pendekatan baru, mengakses literatur ilmiah mutakhir, serta terlibat dalam komunitas belajar yang mendukung refleksi dan kolaborasi. Kepala sekolah juga berperan penting dalam menyediakan pelatihan, menyusun kebijakan internal yang mendukung pembelajaran kontekstual, dan memastikan bahwa proses evaluasi tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial dan afektif dari penggunaan bahasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendekatan sosiolinguistik dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran bahasa di tingkat sekolah dasar. Fokus utama dari tulisan ini adalah untuk mengeksplorasi berbagai strategi pengajaran berbasis sosiolinguistik yang dapat meningkatkan kompetensi komunikatif siswa, sekaligus menggambarkan bagaimana kepala sekolah dapat mengambil peran aktif sebagai fasilitator utama dalam proses pengembangan guru. Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta model pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual, komunikatif, dan inklusif. Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui tulisan ini adalah: Bagaimana pendekatan sosiolinguistik dapat diimplementasikan secara praktis dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar, dan sejauh mana dampaknya terhadap pengembangan kompetensi komunikatif siswa?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Subjek dari studi ini adalah konsep-konsep sosiolinguistik, model pembelajaran bahasa, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Lokasi penelitian bersifat literatur, artinya data dikumpulkan dari sumber akademik seperti jurnal ilmiah, buku, dan prosiding konferensi yang tersedia di database seperti Google Scholar.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri kata kunci seperti “sociolinguistics in language teaching”, “pragmatic competence in education”, dan “language variation in classroom”. Seleksi dilakukan berdasarkan kesesuaian isi dengan topik penelitian. Informasi yang dikumpulkan berupa teori, temuan empiris, serta praktik pengajaran yang relevan.

Data dianalisis menggunakan analisis konten tematik, yang bertujuan mengidentifikasi tema-tema utama terkait implementasi pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa. Informasi dari berbagai sumber kemudian disintesis untuk membangun argumen yang koheren, memperkuat temuan, serta menarik kesimpulan berbasis teori.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar, khususnya di SDN Menyuih, menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus kompetensi komunikatif siswa. Dalam kajian ini, berdasarkan sintesis dari berbagai literatur, ditemukan bahwa strategi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek sosial penggunaan bahasa seperti simulasi sosial, analisis wacana autentik, serta eksplorasi variasi bahasa lokal dapat menjembatani kesenjangan antara kemampuan linguistik dan kemampuan komunikasi siswa.

Implementasi kegiatan berbasis sosiolinguistik menekankan bahwa siswa tidak hanya belajar ‘apa’ dan ‘bagaimana’ bentuk bahasa, tetapi juga ‘kapan’, ‘kepada siapa’, dan ‘mengapa’ bentuk bahasa tertentu digunakan. Contohnya, dalam salah satu model praktik kelas yang dikembangkan dari literatur Koike (2009) dan Taguchi (2009), guru mengadakan sesi role play berbasis situasi sosial nyata: meminta siswa memainkan peran sebagai tokoh dalam kegiatan formal seperti wawancara beasiswa dan kegiatan informal seperti berbincang dengan teman di kantin. Siswa kemudian merefleksikan perbedaan dalam pilihan kata, intonasi, hingga bentuk sapaan yang digunakan.

Dalam kegiatan lain yang berbasis proyek, siswa diminta untuk mengamati dan mencatat bentuk komunikasi yang digunakan di lingkungan mereka misalnya, saat menyapa guru, berkomunikasi di warung, atau mengikuti kegiatan adat desa. Hasil observasi mereka dibagikan dalam bentuk laporan tertulis dan diskusi kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sosiolinguistik siswa terhadap variasi bahasa dan pentingnya menyesuaikan tuturan dengan konteks. Menurut Holmes (2013), kegiatan seperti ini mendukung terbentuknya kemampuan reflektif dalam penggunaan bahasa, di mana siswa secara aktif mempertimbangkan norma sosial sebelum bertutur.

Berdasarkan sintesis literatur, hasil implementasi pendekatan sosiolinguistik menunjukkan dampak positif yang cukup signifikan dalam tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan sosial. Secara kognitif, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep-konsep seperti dialek, register, ragam formal dan informal, serta prinsip kesantunan dalam komunikasi. Mereka mampu menjelaskan alasan penggunaan variasi bahasa tertentu dalam konteks yang berbeda, seperti mengapa dalam situasi resmi diperlukan bentuk kalimat pasif atau struktur kompleks, sementara dalam situasi santai bisa menggunakan bahasa sehari-hari yang lebih ekspresif dan langsung.

Secara afektif, pendekatan ini memperkuat rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa, karena mereka diberi ruang untuk bereksplorasi secara aktif dan tidak hanya mengikuti aturan gramatikal. Pendekatan ini juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih manusiawi dan relevan, yang pada akhirnya menurunkan tingkat kecemasan berbahasa (*language anxiety*) dan meningkatkan motivasi belajar (Savignon, 2002). Diskusi tentang bahasa sebagai produk budaya juga meningkatkan rasa empati siswa terhadap perbedaan latar belakang sosial budaya antarindividu, yang sangat penting dalam pembelajaran di era multikultural seperti saat ini.

Dari aspek sosial, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang adaptif dan kontekstual, seperti bagaimana menjaga sopan santun saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau bagaimana merespons perbedaan pendapat dalam diskusi. Hal ini mendukung kemampuan mereka dalam melakukan negosiasi makna dan memahami posisi sosial dalam komunikasi, yang menurut Goffman (1967) merupakan inti dari interaksi sosial yang bermartabat. Pembelajaran ini menjadikan siswa tidak hanya sebagai pengguna bahasa yang fasih, tetapi juga komunikator yang etis dan kontekstual.

Temuan-temuan ini sangat konsisten dengan berbagai teori klasik dan kontemporer dalam kajian sosiolinguistik dan pendidikan bahasa. Misalnya, teori *communicative competence* yang diperkenalkan oleh Hymes (1972), menyatakan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga kemampuan untuk menilai konteks sosial dari situasi komunikasi. Dalam praktik, ini berarti siswa harus mampu mengidentifikasi siapa yang mereka ajak bicara, apa tujuan komunikasinya, dan bagaimana bentuk bahasa yang sesuai. Pendekatan yang berfokus hanya pada tata bahasa dan struktur kalimat tidak cukup untuk membekali siswa dalam menghadapi kompleksitas komunikasi dunia nyata.

Dari sisi praktik, hasil studi oleh Byram (1997) tentang kompetensi interkultural menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang terintegrasi dengan aspek sosial dan budaya berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kemampuan siswa dalam berinteraksi lintas budaya. Di sekolah-sekolah dasar di beberapa negara Eropa, pendekatan ini bahkan menjadi bagian wajib dari kurikulum untuk membentuk warga global yang komunikatif, toleran, dan reflektif. Studi ini menegaskan pentingnya integrasi perspektif sosiolinguistik dalam pembelajaran sejak dini.

Namun demikian, meskipun manfaat dari pendekatan ini sangat jelas, terdapat beberapa kendala dalam penerapannya di lingkungan sekolah dasar, termasuk di SDN Menyuiuh. Pertama adalah keterbatasan waktu pembelajaran, yang sering kali terlalu singkat untuk mengeksplorasi aspek pragmatik dan sosial bahasa secara mendalam. Kedua, kurangnya sumber bahan ajar otentik yang tersedia dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa usia SD. Ketiga, guru sering kali belum mendapatkan

pelatihan khusus mengenai pendekatan sosiolinguistik dalam pendidikan bahasa, sehingga kesulitan dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran yang menekankan kompetensi komunikatif.

Selain itu, sistem penilaian yang masih berfokus pada aspek kognitif dan hasil ujian tertulis membuat guru kurang terdorong untuk menerapkan strategi pengajaran berbasis interaksi sosial. Padahal, kompetensi seperti kemampuan beradaptasi dalam percakapan, memahami makna implisit, dan menjaga kesopanan tidak mudah diukur melalui tes konvensional. Hal ini mengindikasikan perlunya revisi pada sistem evaluasi pembelajaran bahasa agar mencakup dimensi sosiolinguistik secara lebih eksplisit.

Untuk menjawab tantangan tersebut, peran kepala sekolah sangat vital. Kepala sekolah dapat memfasilitasi pelatihan profesional bagi guru, menyediakan ruang kolaboratif untuk perencanaan pembelajaran yang kreatif, serta mengintegrasikan pendekatan sosiolinguistik ke dalam program pengembangan sekolah. Menurut Hallinger dan Murphy (1985), kepala sekolah yang efektif bukan hanya pemimpin administratif, tetapi juga pemimpin pembelajaran yang mampu menciptakan budaya akademik progresif. Di SDN Menyuih, keberhasilan penerapan pendekatan ini akan sangat bergantung pada sejauh mana kepala sekolah mampu mendorong inovasi, mendampingi guru dalam proses refleksi pedagogik, dan memastikan dukungan institusional tersedia.

Dengan demikian, hasil pembahasan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan sosiolinguistik tidak hanya layak diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga sangat diperlukan untuk membentuk generasi siswa yang mampu berkomunikasi secara efektif, sopan, dan adaptif dalam konteks sosial yang beragam. Pendekatan ini tidak bisa dilepaskan dari peran kepala sekolah sebagai penggerak inovasi dan pengembangan guru, yang menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Simpulan dan Saran

Implementasi pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa di tingkat sekolah dasar seperti di SDN Menyuih dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran aktif dan kontekstual. Strategi-strategi tersebut harus mampu mengaitkan penggunaan bahasa dengan situasi nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang paling efektif adalah penggunaan materi otentik, seperti video interaksi sosial, film pendek, wawancara, dan rekaman percakapan sehari-hari. Melalui kegiatan analisis wacana otentik, siswa diajak untuk mengamati bagaimana bentuk dan fungsi bahasa berubah sesuai konteks situasional, relasi sosial antar penutur, serta tujuan komunikasi (Gee, 2011). Contohnya, siswa dapat diminta untuk membandingkan bentuk sapaan dan permintaan tolong dalam dua video berbeda: satu dalam konteks percakapan antara teman sebaya dan satu lagi dalam percakapan antara siswa dan guru.

Selain itu, kegiatan simulasi peran (role-play) menjadi sarana efektif untuk melatih sensitivitas pragmatik dan adaptasi linguistik siswa. Dalam kegiatan ini, siswa dapat berlatih menggunakan bahasa dalam berbagai skenario sosial, seperti wawancara kerja, pertemuan resmi, rapat kelas, atau percakapan di pasar. Dengan memainkan peran-peran sosial yang berbeda, siswa belajar mengidentifikasi dan menggunakan register bahasa yang sesuai. Bell (1984) menyebut ini sebagai "audience design", yaitu proses pemilihan bentuk bahasa berdasarkan persepsi terhadap lawan bicara. Kegiatan seperti ini memperkuat kesadaran siswa akan pentingnya pilihan kata, intonasi, dan struktur kalimat dalam membangun hubungan sosial yang efektif.

Penguatan konsep variasi bahasa dan register juga dapat dilakukan melalui diskusi terstruktur dan proyek riset sederhana. Misalnya, guru dapat meminta siswa untuk mewawancarai anggota keluarga atau warga sekitar mengenai perbedaan penggunaan bahasa dalam situasi formal dan informal. Hasil dari wawancara ini kemudian dianalisis bersama di kelas untuk mengidentifikasi perbedaan kosa kata,

struktur kalimat, dan norma kesantunan. Pendekatan berbasis proyek seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap variasi bahasa, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterampilan berpikir kritis (Thomas, 2000). Dengan cara ini, bahasa menjadi media eksplorasi sosial, bukan sekadar kumpulan aturan.

Dampak dari pendekatan sociolinguistik terhadap siswa dapat diamati dalam tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan sosial. Dari segi kognitif, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep variasi bahasa, seperti dialek, register, dan gaya tutur. Mereka mulai mampu menjelaskan mengapa suatu bentuk bahasa lebih sesuai digunakan dalam konteks tertentu dan tidak pada yang lain. Dari aspek afektif, pendekatan ini meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan umum, menumbuhkan empati terhadap penutur dari latar belakang sosial berbeda, dan mengurangi kecemasan berbahasa (Taguchi, 2009). Sedangkan dari aspek sosial, siswa menjadi lebih peka terhadap norma-norma kesopanan dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi komunikasi.

Temuan-temuan ini mendukung teori komunikasi pragmatik dan kompetensi komunikatif yang telah lama menjadi dasar pendekatan pembelajaran bahasa modern. Hymes (1972) menyatakan bahwa penguasaan bahasa harus mencakup pengetahuan tentang kapan, dengan siapa, dan bagaimana bahasa digunakan. Pendekatan sociolinguistik menekankan pentingnya mengajarkan norma sosial dan implikatur budaya dalam bahasa, yang sejalan dengan pandangan Goffman (1967) mengenai konsep *face* atau menjaga harga diri penutur dalam interaksi. Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan temuan Koike (2009) yang menunjukkan bahwa pengajaran pragmatik secara eksplisit dapat meningkatkan sensitivitas sosial siswa dan efektivitas komunikasi lintas budaya.

Namun, di balik keberhasilan pendekatan ini, terdapat beberapa tantangan implementasi di lapangan. Guru sering menghadapi keterbatasan waktu dan tekanan kurikulum yang masih berorientasi pada pencapaian kognitif semata. Selain itu, ketersediaan bahan ajar berbasis sociolinguistik yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa masih sangat terbatas. Banyak guru juga belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang bagaimana mengintegrasikan pendekatan sociolinguistik ke dalam pembelajaran bahasa secara sistematis (Byram, 1997). Tantangan lain adalah pada aspek evaluasi: bagaimana menilai pencapaian kompetensi sociopragmatik secara objektif dan terukur masih menjadi perdebatan di kalangan pendidik.

Meskipun demikian, manfaat dari pendekatan ini sangat signifikan. Ia tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa siswa, tetapi juga membentuk mereka menjadi komunikator yang reflektif, empatik, dan adaptif kualitas yang sangat dibutuhkan di era global saat ini. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dapat memainkan peran strategis dengan memfasilitasi pelatihan guru, mendorong kolaborasi antarguru dalam menyusun perangkat ajar kontekstual, serta menciptakan kebijakan sekolah yang mendukung pendekatan pembelajaran berbasis konteks sosial.

Daftar Pustaka

- Bell, A. (1984). Language style as audience design. *Language in society*, 13(2), 145-204.
- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence (Multilingual Matters)*. Multilingual Matters.
- Cazden, C. B. (2001). *Classroom discourse: The language of teaching and learning*. Heinemann.
- Goffman, E. (2017). *Interaction ritual: Essays in face-to-face behavior*. Routledge.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.
- Hymes, D. (1972). On communicative competence. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269–293). Penguin Books.
- Kasper, G., & Rose, K. R. (2002). Pragmatic development in a second language. *Language learning*.

-
- Koike, D. A. (2009). Pragmatic competence and adult L2 learners. *The Modern Language Journal*, 93(2), 160–182.
- Kramsch, C. (1998). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic Patterns*. University of Pennsylvania Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Savignon, S. J. (Ed.). (2008). *Interpreting communicative language teaching: Contexts and concerns in teacher education*. Yale University Press.
- Taguchi, N. (2009). Pragmatic competence in L2: A review of instructional effects. *Language Learning*, 59(1), 1–33.
- Thomas, J. (1983). Cross-cultural pragmatic failure. *Applied Linguistics*, 4(2), 91–112.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (7th ed.). Wiley-Blackwell.